

## Pengaruh Pendidikan terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Anak dan Remaja

Noffatiha Urbania<sup>1</sup>, Rani Astriyanti<sup>2</sup>, Refky Ariyanto<sup>3</sup>, Sheila Hariry<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: [noffatiha.uba@gmail.com](mailto:noffatiha.uba@gmail.com)<sup>1</sup>, [raniastriyanti9@gmail.com](mailto:raniastriyanti9@gmail.com)<sup>2</sup>, [refkyariyanto36@gmail.com](mailto:refkyariyanto36@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sheilahariry27@gmail.com](mailto:sheilahariry27@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 24, 2025

Accepted June 29, 2025

---

#### Keywords:

Education, Religious Soul,  
Children, Teenagers, Character  
Formation, Religious  
Education, Religious Values.

---

### ABSTRACT

Education has a strategic role in shaping the religious soul of children and adolescents from an early age. Amidst the challenges of the digital era and moral crisis, education becomes an important instrument in instilling strong spiritual and religious values. This study aims to analyze the extent to which the role of education, both formal and informal, can foster religious character in children and adolescents. The method used is a literature study, by reviewing various national and international journals that discuss education, religion, and character building. The results of the study show that religious education in schools, the family environment, and religious practices in society are very influential in the process of internalizing religious values. Values such as honesty, empathy, discipline of worship, and social responsibility are formed gradually through a consistent and contextual educational approach. In conclusion, the formation of a religious soul cannot be separated from the synergy between formal, non-formal education, and a supportive social environment. Therefore, joint efforts are needed between educational institutions, families, and communities in creating a conducive ecosystem for the development of the spiritual character of children and adolescents.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

### Article Info

#### Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 24, 2025

Accepted June 29, 2025

---

#### Kata Kunci:

Pendidikan, Jiwa Keagamaan,  
Anak, Remaja, Pembentukan  
Karakter, Pendidikan Agama,  
Nilai Religius.

---

### ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa keagamaan anak dan remaja sejak usia dini. Di tengah tantangan era digital dan krisis moral, pendidikan menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan religius yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran pendidikan, baik formal maupun informal, dapat menumbuhkan karakter religius pada anak dan remaja. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai jurnal nasional dan internasional yang membahas pendidikan, keagamaan, dan pembinaan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah, lingkungan keluarga, serta praktik keagamaan di masyarakat sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, disiplin ibadah, dan tanggung jawab sosial terbentuk secara bertahap melalui pendekatan pendidikan yang konsisten dan kontekstual. Kesimpulannya, pembentukan jiwa religius tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan karakter spiritual anak dan remaja.



***Corresponding Author:***

Noffatiha Urbania  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
E-mail: [noffatiha.uba@gmail.com](mailto:noffatiha.uba@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini, terutama dalam hal pembinaan nilai-nilai keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah, di mana teknologi informasi berkembang dengan cepat dan arus globalisasi tidak terbendung, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menjaga integritas moral dan spiritual semakin besar. Anak-anak dan remaja, yang berada pada masa perkembangan psikologis dan pencarian jati diri, menjadi kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, baik dari segi budaya populer, tontonan digital, media sosial, maupun gaya hidup yang cenderung hedonis dan instan. (Haura, N. 2024).

Situasi ini seringkali membuat nilai-nilai keagamaan yang semestinya menjadi panduan hidup, tergeser atau bahkan diabaikan. Fenomena seperti menurunnya semangat beribadah, lemahnya rasa tanggung jawab sosial, serta meningkatnya kasus penyimpangan perilaku di kalangan remaja, menjadi indikator nyata dari krisis spiritual yang sedang terjadi. Dalam kondisi ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang berakhlak, beriman, dan memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam.

Peran pendidikan dalam konteks ini menjadi sangat krusial. Tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal

seperti sekolah, namun juga mencakup pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, hingga pengaruh nonformal seperti organisasi keagamaan dan komunitas. Setiap elemen tersebut memiliki kontribusi tersendiri dalam membentuk kesadaran dan sikap religius anak dan remaja. Oleh karena itu, pembentukan jiwa keagamaan bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan hasil dari sinergi berbagai bentuk pendidikan yang saling mendukung dan berkesinambungan ( Hapsari, T. T. ).

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, kita menyaksikan suatu perubahan yang cukup mengkhawatirkan terkait dengan menurunnya kesadaran beragama di kalangan anak-anak dan remaja. Banyak studi dan pengamatan menunjukkan bahwa semakin banyak generasi muda yang mulai menjauh dari praktik-praktik keagamaan (Putri, 2023) baik dalam bentuk ibadah ritual maupun dalam penghayatan nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Gejala ini tidak hanya terlihat dari berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan lingkungan sosial, tetapi juga dari munculnya pola perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai agama, seperti meningkatnya kasus kekerasan verbal dan fisik, penyalahgunaan media sosial, hingga rendahnya empati sosial.

Fenomena ini menjadi sinyal adanya krisis identitas spiritual yang cukup serius. Anak-anak dan remaja, yang seharusnya berada dalam masa pembentukan karakter dan pencarian makna hidup, justru sering kali kehilangan



arah karena minimnya pegangan nilai religius yang kuat. Ketika agama tidak lagi menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku, maka ruang kosong tersebut berisiko diisi oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar, seperti gaya hidup konsumtif, individualisme, dan budaya instan yang tidak memberikan ruang bagi refleksi nilai dan makna kehidupan yang mendalam.

Dalam situasi seperti ini, peran institusi pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus menjadi sarana pembinaan akhlak dan spiritualitas. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh nyata nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah, sebagai institusi formal, harus mampu menghadirkan pendidikan agama yang tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Sementara itu, lingkungan masyarakat juga berperan sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai moral dan spiritual melalui tradisi keagamaan, peran tokoh masyarakat, serta kegiatan sosial yang mengedepankan nilai kebersamaan dan kepedulian. ( Hikmah 2025.)

Sayangnya, sinergi antarelemen pendidikan tersebut belum sepenuhnya terbangun secara optimal. Kurangnya keteladanan dari orang dewasa, lemahnya kontrol sosial di masyarakat, serta sistem pendidikan agama yang cenderung teoritis dan kurang aplikatif menjadi faktor-faktor yang memperkuat jarak antara anak muda dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, fenomena ini perlu menjadi perhatian bersama, agar arah pembinaan generasi muda dapat kembali fokus pada penguatan nilai-nilai religius yang menjadi pilar utama dalam membangun bangsa yang bermoral dan beradab.

Menurut Rahmawati et al. (2024) dalam konteks perkembangan sosial dan

budaya yang terus berubah, muncul tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak dan remaja. Permasalahan utama yang menjadi sorotan adalah sejauh mana sistem pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, mampu memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada generasi muda. Hal ini menjadi semakin relevan ketika kita melihat fakta bahwa praktik keagamaan di kalangan remaja mulai menurun, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pertanyaan penting yang perlu dikaji adalah apakah model pendidikan agama yang diterapkan saat ini sudah mampu menjawab kebutuhan spiritual anak-anak dan remaja yang hidup di era digital? Apakah metode yang digunakan masih relevan dan kontekstual, atau justru bersifat monoton dan teoritis? Di sisi lain, peran lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter religius. Maka, diperlukan evaluasi yang menyeluruh terhadap bagaimana setiap elemen ini berperan secara nyata dalam membangun kesadaran beragama dan karakter spiritual yang kuat pada generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan dalam berbagai bentuknya baik pendidikan formal seperti sekolah, nonformal seperti organisasi keagamaan, maupun informal seperti pendidikan keluarga terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada anak dan remaja.
2. Mengidentifikasi pendekatan dan strategi pendidikan yang dinilai paling efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat, relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu menjawab tantangan era digital.

Dari tujuan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pembentukan nilai-nilai religius pada anak dan remaja?
2. Pendekatan pendidikan seperti apa yang paling relevan dan kontekstual dalam menanamkan jiwa keagamaan di era modern dan digital saat ini?

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Pendidikan dan Nilai Keagamaan**

Pendidikan agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk landasan moral dan spiritual anak dan remaja. Peran guru pendidikan agama, dalam konteks ini, tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan menyeluruh. Melalui pendekatan yang moderat, dialogis, dan inklusif, guru dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keimanan yang tidak bersifat kaku atau ekstrem. Hal ini menjadi sangat penting di tengah keragaman latar belakang sosial budaya dan kepercayaan yang ada di masyarakat saat ini Saepudin, A. (2021).

Pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai keadilan, kepedulian sosial, empati, serta cinta kasih sesama manusia terbukti mampu membentuk identitas religius yang kuat dan sehat pada diri remaja” (Miftakhuddin, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga diterjemahkan dalam tindakan nyata, seperti kepedulian terhadap teman, penghargaan terhadap perbedaan, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai proses akademik, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang integral, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang

mendapat pendidikan agama yang holistic yang tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memahaminya dalam konteks kehidupan sehari-hari cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menghindari sikap radikal (Ilyas, 2023). Ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan berperan bukan hanya dalam membangun kesalehan individu, tetapi juga dalam menciptakan harmoni sosial yang lebih luas melalui integrasi nilai-nilai toleransi, dialog antar-agama, dan pemahaman kontekstual ajaran agama (Primarni & Aminah, 2023).

Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan agama harus terus dilakukan, baik dalam bentuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman, peningkatan kompetensi guru, maupun integrasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Pendidikan yang mampu menyentuh sisi spiritual anak dan remaja secara utuh akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kebaikan universal yang diajarkan oleh agama.

### **2. Peran Keluarga dan Lingkungan Sekolah**

Proses pembentukan nilai keagamaan anak sejak usia dini sangat dipengaruhi oleh praktik keagamaan yang berlangsung di rumah dan di sekolah. Linda dkk. (2024) mengungkapkan bahwa teladan orang tua dan guru terutama dalam rutinitas berdoa, etika saling menghormati, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memiliki efek yang sangat besar terhadap kebiasaan religius anak-anak. Praktik harian seperti berdoa bersama keluarga, membaca kitab suci secara bersama, dan mendiskusikan nilai-nilai moral dalam rumah membentuk fondasi spiritual yang kuat bagi anak.

Haidir et al. (2023) juga menegaskan bahwa budaya keagamaan di sekolah melalui kurikulum agama yang



kontekstual, kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan perayaan hari besar keagamaan menginspirasi disiplin religius yang lebih tinggi pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara intensitas aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dan konsistensi penerapan nilai religius dalam kehidupan siswa.

Secara konkret, sinergi antara rumah sebagai habitat nilai keagamaan awal dan sekolah sebagai lingkungan pendukung pembelajaran spiritual menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan yang mempercepat proses internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter yang saleh dan sosial (Zuhria, 2021). Ketika anak melihat keteladanan orang tua dan guru, lingkungan seperti ini akan mempercepat proses internalisasi nilai religius dan membentuk karakter yang saleh dan sosial.

### **3. Pengaruh Pendidikan Agama pada Kesehatan Mental**

Penelitian dari *Frontiers in Education* (Shodiq et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan sebagai moderator penting yang mampu memperkuat mental anak saat menghadapi tekanan keluarga. Dalam studi yang melibatkan 498 siswa SLTA di berbagai kota besar Indonesia, ditemukan bahwa pendidikan agama membantu remaja mengembangkan daya tahan psikologis saat lingkungan keluarga tidak sepenuhnya mendukung, sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan mental yang lebih baik [frontiersin.org](https://frontiersin.org)

Kajian meta-analisis oleh Estrada & Kobayashi (2019) juga menyimpulkan bahwa pendidikan religius yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kesehatan mental remaja. Remaja yang mengalami pendidikan agama tidak hanya lebih sanggup menghadapi tekanan sosial, tetapi juga menunjukkan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah

dibandingkan mereka yang tidak ekspos pada pendidikan agama.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama, jika disampaikan dengan pendekatan yang relevan dan seimbang, memiliki manfaat ganda: selain membentuk karakter religius, juga meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak dan remaja.

### **4. Konteks Sekolah Sekuler vs. Religius**

Sebuah studi komprehensif yang dilakukan di Spanyol (Cívico Ariza, Colomo Magaña & González García, 2020) menyoroti perbedaan signifikan dalam persepsi siswa terhadap nilai-nilai religius antara sekolah berbasis agama dan sekolah sekuler penelitian ini melibatkan 456 siswa dari provinsi Sevilla dan menggunakan instrumen "Adaptive Values Test" untuk mengukur tingkat apresiasi dan keterlibatan dalam praktik religius.

Hasilnya menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan pendidikan religius. Siswa dari sekolah berbasis nilai agama khususnya model pedagogi Salesian menunjukkan apresiasi religius yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa dari sekolah sekuler, di mana nilai-nilai agama justru menempati posisi terakhir dalam prioritas mereka. Meski demikian, kedua kelompok sama-sama menunjukkan sikap skeptis atau penolakan terhadap hierarki kelembagaan agama, yang mengindikasikan adanya jarak antara penghargaan terhadap nilai spiritual dan keengganan terhadap struktur formal keagamaan.

Temuan ini relevan dalam konteks global yang semakin sekuler dan postmodern. Masyarakat modern cenderung mempertahankan aspek spiritual sebagai nilai dasar individu, tetapi menjauh dari struktur kelembagaan agama yang dinilai kaku (Kavadias, Spruyt, & Kuppens, 2024) Oleh karena itu, wajar jika siswa di sekolah sekuler menempatkan nilai religius sebagai prioritas rendah. Data dari 94.011 responden di 76 negara



menunjukkan bahwa di masyarakat "berpendidikan tinggi", tingkat religiusitas umumnya turun, meskipun tetap stabil di kalangan yang berpendidikan rendah (Kavadias et al., 2024). Sementara itu, sekolah yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari mampu mempertahankan kecenderungan religius siswa lebih tinggi, meskipun kritis terhadap organisasi keagamaan formal.

Secara metodologis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pendidikan religius yang holistik dan kontekstual mampu memperkuat nilai spiritual, bahkan di tengah arus sekularisasi. Namun, penghargaan yang tinggi terhadap nilai spiritual tidak secara otomatis disertai dengan ketaatan terhadap lembaga agama formal. Ini menunjukkan adanya kemungkinan menciptakan model pendidikan religius yang berbasis nilai dan kesadaran pribadi, bukan sekadar ritual formal atau ritualisme organisasi.

Tabel 1. Peran Institusi dalam Pembentukan Nilai Religius

Institusi	Peran Utama
Keluarga	Teladan beribadah, pendampingan, kebiasaan spiritual di rumah
Sekolah	Kurikulum agama kontekstual, kegiatan ibadah, guru sebagai fasilitator
Masyarakat	Tradisi keagamaan lokal, lembaga sosial, komunikasi nilai keagamaan umum

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan dan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

penelusuran di Google Scholar, SINTA, dan perpustakaan daring. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik dan sintesis literatur untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan pembentukan jiwa keagamaan anak dan remaja.

### Hasil dan Pembahasan

Pendidikan formal, terutama melalui kurikulum pendidikan agama, memainkan peranan krusial dalam membentuk religiusitas siswa sejak usia dini hingga remaja. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama tidak sekadar sebagai doktrin, melainkan sebagai pedoman etis dalam kehidupan sosial mereka. Penekanan pada isu-isu aktual seperti toleransi, perdamaian, dan etika bermedia juga mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap nilai spiritual.

Kurikulum tersebut menjadi efektif ketika didukung oleh pendekatan pedagogis yang sesuai. Guru agama berperan sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Studi Eastasouth Journal (2023) menegaskan bahwa guru dengan pendekatan moderat, humanis, dan kontekstual dapat membentuk sikap toleran serta empati lintas agama. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif tetapi juga membangun dimensi afektif siswa melalui keteladanan.

Selaras dengan itu, kegiatan keagamaan non-kurikuler seperti pengajian, peringatan hari besar keagamaan, tadarus bersama, dan shalat berjamaah di sekolah menjadi sarana ekspresi spiritual yang memperkuat keterikatan siswa terhadap nilai religius. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan dalam praktik sosial yang membentuk disiplin spiritual. Ediansyah



(2022) menyebutkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ini mengalami penguatan dalam sikap keagamaan dan kedisiplinan pribadi.

Peran keluarga juga sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak sejak usia dini. Keluarga menjadi institusi pertama yang memperkenalkan dan membiasakan nilai-nilai religius. Melinda (2024) menjelaskan bahwa orang tua yang menjadi teladan dalam ibadah dan komunikasi spiritual sehari-hari mampu membangun pondasi religius yang kuat pada anak. Aktivitas seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, dan diskusi etika sederhana menjadi awal pembentukan karakter spiritual.

Budaya keagamaan yang terbangun secara konsisten di sekolah tercermin dari nilai-nilai spiritual dalam praktik guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta simbol-simbol keagamaan di lingkungan sekolah mampu meningkatkan internalisasi nilai keagamaan. Sekolah yang menyediakan fasilitas seperti ruang ibadah dan rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter.

Namun, tantangan dalam pendidikan keagamaan tidak sedikit. Minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kendala dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Selain itu, kemampuan guru dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi secara bijak masih terbatas, sehingga proses digitalisasi nilai keagamaan kurang maksimal. Kurangnya pengawasan terhadap konten digital keagamaan juga membuka celah bagi masuknya pemahaman yang ekstrem. Oleh karena itu, perlu strategi kolaboratif seperti pelatihan digital parenting, penguatan kurikulum adaptif, dan pembentukan komunitas digital yang mendukung moderasi beragama.

Dengan demikian, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak dan

remaja. Melalui sinergi antara pendekatan kurikulum, keteladanan guru, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah yang religius, nilai-nilai spiritual dapat ditanamkan secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai tantangan zaman.

### **Kesimpulan**

Pendidikan memiliki peran strategis dan fundamental dalam membentuk jiwa keagamaan anak dan remaja. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai religius dapat ditanamkan sejak dini, membentuk karakter, moral, dan perilaku spiritual yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan keagamaan yang diberikan secara konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mampu memperkuat pemahaman anak dan remaja terhadap ajaran agama serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak dan remaja yang mendapatkan pendidikan keagamaan yang baik cenderung memiliki sikap religius yang lebih kuat, seperti rajin beribadah, menghormati orang lain, dan menjauhi perilaku menyimpang. Sebaliknya, kurangnya pendidikan keagamaan dapat membuat generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pendidikan keagamaan perlu dikuatkan secara holistik, tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan spiritual, agar mampu membentuk pribadi anak dan remaja yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

### **Daftar Pustaka**

Cívico Ariza, A., Colomo Magaña, E., & González García, E. (2020). Religious Values and Young People: Analysis of the Perception of Students from Secular and Religious Schools (Salesian



- Pedagogical Model). *Religions*, 11(8), 415. <https://doi.org/10.3390/rel11080415>
- Ediansyah, E. (2022). The Influence of Multimedia on Students' Religious Character.... *Journal of Social Work and Science Education*. DOI:10.52690/jswse.v3i3.407
- Estrada, C. A. M., & Kobayashi, J. (2019). Religious education can contribute to adolescent mental health in school settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13(28). <http://dx.doi.org/10.3390/rel11080415>
- García, E., Casabayó, A., & Rayburn, J. (2020). Religious Values and Young People: Analysis of the Perception of Students from Secular and Religious Schools. *Religions*, 11(8), 415. <https://doi.org/10.3390/rel11080415>
- Haidir, H., Mardianto, M., Ningsih, T., Ernawati, T., & Sakban, W. (2023). The Influence of Islamic Religious Education in Family and School Religious Culture on Students' Religious Discipline. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 1–16. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3299>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Puspika Sari, H. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Ilyas, M. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1446>
- Kavadias, L., Spruyt, B., & Kuppens, T. (2024). Religious life in schooled society? A global study of the relationship between schooling and religiosity in 76 countries. *Journal of Modern Social Science*. <https://doi.org/10.1177/00207152231177238>
- Melinda, R. (2024). Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Khidmat*, 2(2), 263–267
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Primarni, A., & Aminah, S. (2023). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56–69. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.4937>
- Putri, E. R. (2023). Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 39–51. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.3.1pp39-51>
- Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2024, Desember 30). Dampak media sosial terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 168–182. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.584>
- Saepudin, A. (2021). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Understanding of Religious Moderation Among Adolescents. *Influence: International Journal of Science Review*, 3(3), 54–65.



<https://doi.org/10.54783/influencejournal.v3i3.261>

Shodiq, S. F., Makrufi, A. D., Dahliyana, A., Valencia, N. P., Nurunisa, F. A., & Goselfa, L. (2025). The impact of religious education in mitigating the effects of family environment on students' mental health. *Frontiers in Education*, 10.

Zuhria, I. (2021). Sinergitas guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 29–50.

<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.186>.